

**KOMUNITAS INKARNASI MENGEMBAN MISI TRANSFORMASI DALAM
UPAYA MENJAWAB KEBUTUHAN PELAYANAN
YOHANES 14:20-21**

*INKARNASI COMMUNITY DEVELOPING MISSION TRANSFORMATION IN EFFORTS
ANSWERING SERVICE REQUIREMENT
JOHN 14: 20-21*

Alberth Darwono Sarimin

Pendahuluan

Dalam mengemban mandat misi yang merupakan perwujudan dari amanat agung Yesus Kristus, gereja menetapkan prioritas pelayanan guna mencapai hasil yang maksimal dari mandat yang diterima. Salah satu hal yang dilakukan gereja adalah melaksanakan tugas transformasi baik secara spiritual maupun fisik. Tema transformasi ini didasarkan pada misi Yesus Kristus saat melayani di dunia yang mentransformasi seluruh aspek kehidupan. Puncaknya ketika misi penyelamatan sampai pada salib Golgota dan kebangkitan-Nya yang mengubah kehidupan manusia sehingga siapa saja yang percaya menjadi manusia baru di dalam Dia.

Tema ini sangat krusial untuk dilaksanakan mengingat berbagai persoalan yang muncul belakangan ini yang mengancam entitas bangsa yang di kenal sebagai bangsa yang rukun dan damai. Selain itu Globalisasi membawa perubahan yang menyentuh berbagai segi kehidupan. Perubahan itu terlihat pada aspek ekonomi, sosial dan politik. Pasar bebas yang bukan hanya untuk Masyarakat Ekonomi ASEAN tetapi dunia bahkan situasi politik yang terjadi di negara adidaya dapat memengaruhi kehidupan ekonomi dunia. Arus informasi dan teknologi begitu cepat merambah dunia dan hal ini semakin di dukung dengan kehadiran media sosial yang telah membudaya di masyarakat, seolah-olah informasi itu ada di tangan kita, sekali sentuh ribuan informasi ditawarkan. Di tengah-tengah kemudahan yang ditawarkan, arus informasi dan teknologi digunakan untuk melakukan hal-hal yang negatif. Tumbuhnya radikalisme di berbagai tempat menjadi tanda bahwa informasi dan teknologi digunakan untuk tujuan yang membahayakan kehidupan. Radikalisme menjadi ancaman global.

Realita ini mendorong komunitas orang percaya untuk melihat apa yang perlu dilakukan guna menjawab persoalan-persoalan yang ada. Apakah strategi pelaksanaan misi yang diemban masih relevan atau perlu adanya sebuah kajian sehingga misi itu tetap dikatakan sebagai misi yang mengubah dan berubah. Mengubah sebab kenyataan yang ada dapat dirubah dengan kehadiran misi dan berubah sebab dalam perjalanannya misi itu harus disesuaikan dengan kondisi yang ada. Perlu adanya keseimbangan antara perubahan yang terjadi dan pelaksanaan mandat misi sehingga benar-benar eksistensi misi di dunia ini semakin menggenapi rancangannya yang mulia.

Melihat kebutuhan dan tantangan pelayanan yang begitu besar, transformasi merupakan tindakan yang sangat *urgent* untuk dilakukan. Hal ini dapat menjadi sebuah kesempatan di mana tuaian itu terjadi. Misi dapat menuai panen yang besar bila dapat memanfaatkan kesempatan tersebut. Bagaimana agar transformasi dapat diwujudkan nyatakan sesuai dengan apa yang diharapkan? Beberapa poin penting berikut ini patut direnungkan guna menjawab pertanyaan tersebut. *Pertama*, Makna Komunitas Inkarnasi dalam Transformasi. *Kedua*, Komunitas Inkarnasi Berpartisipasi Aktif Dalam Anugerah Allah. *Ketiga*, Komunitas Inkarnasi Berjiwa Spiritual Transformatif. *Keempat*, Komunitas Inkarnasi Mentrasformasi Religius-politis-sosial dan sebuah kesimpulan.

Makna Komunitas Inkarnasi dalam Transformasi

Mengapa komunitas inkarnasi dan apa yang mendasari tugas transformasi bagi komunitas ini? Kedua pertanyaan tersebut menjadi hal yang sangat penting untuk dijawab guna memahami lebih dalam tugas dan panggilan dari komunitas inkarnasi. Inkarnasi bila diterjemahkan secara langsung berarti penjelmaan dan kata ini menjelaskan penjelmaan Allah menjadi manusia. Inkarnasi adalah tindakan untuk menjadi daging, sebagaimana Allah menjadi manusia untuk keselamatan kita dan menjadi manusia di dalam Yesus orang Nazareth.¹ Sementara pengertian komunitas adalah kelompok organisme (orang, dsb) yang hidup dan saling berinteraksi di suatu daerah tertentu; masyarakat; paguyuban.² Transformasi memiliki pengertian perubahan rupa (bentuk, sifat, dsb).³ Mengacu dari arti kata tersebut maka yang dimaksud dengan inkarnasi adalah kelanjutan tugas penjelmaan Allah menjadi manusia guna penyelamatan jiwa-jiwa, komunitas adalah orang-orang percaya dan transformasi adalah perubahan. Komunitas inkarnasi atau dapat disebut sebagai komunitas inkarnasional adalah orang-orang percaya yang memiliki nilai-nilai kesejatan dari kerajaan Allah dalam persekutuannya. *A true Christian community is incarnational. As God brought salvation to the human race by becoming incarnate ('enfleshed') in Jesus of Nazareth, a member of first-century Palestinian Jewish culture, so his community, the church, continue his saving mission by entering specific cultures and taking on the "flesh" of*

¹ The Salvation Army. *The Salvation Army Handbook of Doctrine*, (London: International Headquarters, 2010), 346. Terjemahan penulis

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edis kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 517

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1070

those culture.⁴ Dengan demikian bahwa komunitas inkarnasi adalah orang-orang percaya yang melanjutkan misi Yesus Kristus untuk suatu tugas penyelamatan manusia. Komunitas inkarnasi adalah tanda dari persekutuan Kristen yang benar dan menjadi nyata bila Kristus menjadi semua dalam semua. Berdasarkan pengertian ini maka yang dimaksud dengan komunitas inkarnasi adalah gereja. Gereja dipanggil untuk melanjutkan misi penyelamatan yang telah dikerjakan oleh Yesus Kristus melalui persembahan hidup-Nya di atas kayu salib. Menjadi “gereja yang inkarnasional” berarti kita memiliki gambaran siapakah Kristus itu dan siapakah kita di dalam Dia. Ini menjadi dasar untuk menjadi seorang Kristen.⁵

Landasan atau model yang dijadikan sebagai dasar bagi komunitas inkarnasi adalah hubungan Bapa dan Anak. Allah yang berinkarnasi di dalam Yesus yang menjadi daging/manusia. Model kesatuan ini menjadi pola hubungan antara Yesus dan umat percaya. Yohanes 14: 20-21 “ Pada waktu itulah kamu akan tahu, bahwa Aku di dalam Bapa-Ku dan kamu di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku. Dan barangsiapa yang mengasihi Aku, ia akan dikasihi oleh Bapa-Ku dan akan menyatakan diri-Ku kepadanya”. Kesatuan antara Bapa dan Anak adalah kesatuan dalam persekutuan orang-orang percaya. Kesatuan itu terjadi karena peristiwa inkarnasi.

Pada bagian lain lagi Yesus berkata: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu (Yohanes 6:53). Bagian ini Yesus menunjuk akan kematian-Nya dan inilah puncak dari inkarnasi itu sehingga melaluinya orang-orang percaya mengambil bagian dalam persekutuan inkarnasi melalui kodrat ilahi-Nya yaitu dengan makan daging dan minum darah Anak Manusia, yaitu dengan mengimani kematian dan kebangkitan Kristus. Rasul Petrus mengatakan: ” Dengan jalan itu Ia telah menganugerahkan kepada kita janji-janji yang berharga dan yang sangat besar, supaya olehnya kamu boleh mengambil bagian dalam kodrat Ilahi, dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia.” (2 Petrus 1:4). Paulus menyatakan

⁴ The Salvation Army. *Servant Together, Salvationist Perspective on Ministry*, (London: Salvation Books, 2008),13

⁵ Richard J. Krejcir. *The Incarnational Church*. Tersedia di <http://www.churchleadership.org/apps/articles/?articleid=51836&columnid=4544>. Terjemahan penulis

bahwa orang-orang percaya hidup bagi Allah melalui Kristus Yesus (Roma 6:11) dan menjadi satu roh dengan Dia (I Korintus 6:17). Konsep ini lebih ditegaskan dalam Kolose 2:10, “dan kamu telah dipenuhi di dalam Dia.”. Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa komunitas Kristen yang sejati adalah komunitas inkarnasi yaitu dengan mengambil bagian dalam kodrat Ilahi, hidup bagi Allah, menjadi satu roh dengan Dia, dipenuhi di dalam Dia. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas orang-orang percaya adalah komunitas inkarnasi sebab di dalamnya kesatuan Bapa, Anak, Roh Kudus menjadi kesatuan dalam komunitas ini.

Ke-esaan Allah Tritunggal menjadi kesatuan dalam komunitas inkarnasi. Komunitas ini sendiri memiliki budaya dan karunia yang berbeda-beda. Kesatuan dari keberagaman dan bersatu di dalam Kristus menjadikan komunitas ini memiliki ciri tersendiri sehingga komunitas ini disebut inkarnasional. Penyatuan Injil dengan orang-orang percaya memungkinkan tugas penyelamatan manusia berlanjut sehingga kesatuan ini di sebut kesatuan yang melebihi kesatuan atau hubungan apapun sebab kesatuan ini telah diikat dalam kovenan suci dari waktu ke waktu. Itulah yang menjadi alasan mengapa komunitas inkarnasi menjadi pelaksana misi atau *ecclesia centric mission* di tengah dunia ini. Dengan demikian maka komunitas inkarnasi adalah komunitas Kristen yang sejati, mengambil bagian melalui kelanjutan misi inkarnasi yaitu penyelamatan jiwa-jiwa. Tugas misi ini memungkinkan terjadi sebab pertama-tama Allah melalui Yesus Kristus telah memulihkan gambar Allah yang telah rusak karena kejatuhan dalam dosa, selanjutnya pemulihan gambar Allah dalam diri manusia tidak berhenti pada titik ini melainkan pemulihan ini dilanjutkan dengan pemberian mandat misi. Tepatlah bila komunitas inkarnasi disebut sebagai komunitas “dari *Imago Dei* kepada suatu tugas *Missio Dei*.”

Pelaksanaan transformasi yang diemban oleh komunitas inkarnasi adalah sebuah mandat yang bersifat inklusif dan bukan eksklusif. Artinya misi transformasi harus menjangkau semua komunitas yang ada. Tidak dibatasi oleh suku, ras dan agama. Semua di jangkau demi keutuhan hidup. Transformasi yang bersifat inklusif ini selaras dengan peristiwa inkarnasi. Sebagaimana *kenosis* (mengosongkan diri) Yesus yang mengambil rupa sebagai hamba dan menjadi sama dengan manusia (Filipi 2: 7) agar Ia dapat menjangkau semua manusia yang berdosa dan hidup di bawah kuasa dosa, masuk dalam kehidupan yang dipenuhi dengan kasih dan anugerah Allah, maka demikianlah misi transformasi itu, meninggalkan segala sesuatu yang dapat menghalangi pelaksanaan transformasi guna menjangkau mereka yang tak terjangkau masuk dalam kehidupan

yang dipenuhi oleh anugerah-Nya. Tugas ini dapat diwujudkan melalui tugas gereja yaitu *koinonia, marturia, diakonia*, terintegrasi satu dengan yang lainnya sehingga misi transformasi yang diemban oleh komunitas inkarnasi adalah penyelamatan yang menyangkut keutuhan hidup.

Komunitas Inkarnasi Berpartisipasi Aktif Dalam Anugerah Allah.

Menjadi sebuah pertanyaan bagaimana manusia dapat terlibat aktif dalam anugerah Allah dan apakah itu memungkinkan? Perumpamaan tentang orang yang menemukan harta terpendam dan pedagang yang mencari mutiara yang berharga yang di catat dalam Matius 13:44-46 merupakan realita atas pertanyaan tersebut. Kedua perumpamaan tersebut berbicara tentang Kerajaan Sorga dan tindakan untuk menjual segala milik yang dipunyai untuk membeli ladang dimana harta itu di pendam dan membeli mutiara adalah partisipasi aktif guna mendapatkan sesuatu yang lebih berharga. Harta dan mutiara yang digunakan dalam perumpamaan tersebut adalah gambaran dari kerajaan sorga.

Chilton dan McDonald, sebagaimana dikutip oleh Kristen Glen H. Stassen, pakar etika Kristen mengatakan bahwa kerajaan Allah bersifat performatif yaitu: Kerajaan Allah adalah performa Allah yang di dalamnya kita berpartisipasi secara aktif.⁶ Artinya pada satu sisi kerajaan itu memiliki performa Ilahi dan pada sisi yang lain ada performa manusia. Kerajaan Allah bukanlah semata-mata tindakan Allah sementara manusia bersikap pasif atau sebaliknya di mana semata-mata tindakan atau usaha manusia dalam membangun kerajaan Allah di dunia ini sementara Allah hanya diam saja. Performatif harus dipahami bahwa Allah pemrakarsa segala sesuatu, Ia yang memulai sebab asalnya dari Dia dan manusia meresponi. Tanggapan yang diberikan oleh manusia atas kehadiran Kerajaan Allah adalah dengan berpartisipasi aktif dalam mengemban tugas sehingga tanda dari kerajaan itu nyata di tengah dunia ini. Kerajaan Allah yang bersifat performatif ini menjadi dasar bagaimana komunitas inkarnasi melaksanakan tugas transformasi.

⁶ Glen H Stassen, David P. Gushee, *Etika Kerajaan, Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini* (Surabaya: Momentum, 2008), 5

Transformasi adalah salah satu ciri dari kehadiran Kerajaan Allah. Sebagaimana dipahami bahwa Kerajaan Allah adalah “sudah” dan juga “belum” karena menyangkut *eskatologi* maka kehadiran Kerajaan Allah selalu membawa perubahan hidup personal maupun komunal. Kehadiran Yesus di dunia menyatakan bahwa Kerajaan Allah itu sudah ada dan ada di antara manusia. Melalui pelayanan-Nya, Yesus menegaskan bahwa salah satu ciri dari Kerajaan Allah adalah terjadinya transformasi hidup dan transformasi yang dilakukan bukan saja pada masalah spiritual, pembebasan dari dosa tetapi juga menyentuh berbagai dimensi kehidupan.

Bagaimana komunitas inkarnasi ini dapat lebih berperan aktif melaksanakan mandat dalam mentransformasi berbagai dimensi kehidupan? Sebagaimana di katakan bahwa tugas ini bersifat performatif, performa Allah dan manusia, maka pada sisi manusia, komunitas inkarnasi di dorong untuk lebih berperan aktif dalam mengemban tugas transformasi. Struktur hidup yang terbangun di masyarakat tidak jarang berakibat pada jurang pemisah yang semakin luas. Neraca berbanding tidak seimbang, kekuasaan dan yang lemah, kaya dan miskin, kebebasan dan keterikatan, semua terjadi dengan tidak memperhatikan nilai-nilai mulia yang diajarkan oleh agama, panggilan untuk merubah demi terwujudnya suatu keadilan hidup adalah tugas dari komunitas inkarnasi. Kehadiran komunitas ini dalam masyarakat yang lebih luas harus menunjukkan sikap keadilan itu.

Komunitas inkarnasi adalah komunitas yang hidup di dalam anugerah. Selanjutnya anugerah yang telah dialami mendorongnya untuk membagikan kepada mereka yang belum menerimanya. Anugerah harus diberitakan dan diwujudkan dalam masyarakat melalui tindakan-tindakan nyata seperti kepedulian terhadap mereka yang miskin dengan pemberdayaan ekonomi menuju kemandirian hidup, membangun hubungan antar golongan baik golongan agama maupun golongan yang ada di masyarakat, memulihkan hubungan yang rusak, mendampingi mereka yang perlu pendampingan bagi perjuangan hidup, keadilan hidup yang harus dimulai dari dalam dan semua tindakan yang dilakukan adalah guna mewujudkan masyarakat syalom.

Komunitas Inkarnasi yang Berjiwa Spiritualitas Transformatif

Dalam melaksanakan misi-Nya, Yesus masuk ke dalam berbagai konteks, baik itu konteks bangsa, sosial kemasyarakatan dan juga ada dalam budaya dari berbagai ras. Ia ada di Mesir, berhadapan dengan pemerintahan Romawi, seorang Yahudi tetapi bergaul dengan orang-orang Samaria. Ia mengangkat derajat masyarakat yang termarginal, Ia sehidangan dengan orang berdosa, tetapi Ia juga masuk ke dalam struktur agama. Ini memberikan gambaran bahwa misi inkarnasi adalah misi yang masuk dalam berbagai konteks. Tidak hanya pada komunitas agama tertentu, kelompok-kelompok sosial tertentu, bangsa tertentu, melainkan semua golongan yang ada. Mengapa demikian? Sebab tujuan inkarnasi Allah adalah keselamatan yang menyangkut keutuhan hidup, spiritual dan jasmani. Untuk mewujudkan hal tersebut maka tugas transformasi yang diemban oleh komunitas inkarnasi adalah transformasi kehidupan yang utuh, menembus batasan ruang dan waktu yang terbangun di masyarakat

Seperti apakah transformasi yang menyangkut keutuhan hidup dilaksanakan? Yesus memberikan teladan tugas transformasi itu yaitu ketika agama sibuk dengan ritual-ritual formalnya, Yesus menerobos tradisi tersebut dan memanggil orang-orang berdosa untuk hidup dalam anugerah dengan tidak disibukan oleh masalah ritual. Agama menjadikan aturan-aturan sebagai syarat untuk masuk surga sehingga korban-korban yang dipersembahkan adalah korban tanpa cacat cela tetapi Yesus berkata bahwa kerajaan sorga ada di tengah-tengah mereka (Lukas 17:21). Masyarakat disibukan dengan golongan-golongan yang ada berkaitan dengan pandangan yang di anut seperti golongan Saduki dan Farisi, Yesus ada di antara mereka dan menjadi jawaban atas persoalan yang muncul. Saat kekuasaan terpecah-pecah oleh karena berbagai kepentingan, Yesus ada di tengah-tengah kekuasaan tersebut dan menjadi penyatu (Lukas 23:12). Setiap hubungan yang retak akibat dari kebutuhan akan pengakuan, kepentingan, kekuasaan, Yesus ada di tengah keretakan tersebut dan menjadi penyatu. Kehadiran Yesus di tengah-tengah masyarakat membawa pembaharuan yang memulihkan, meneguhkan, dan memberkati. Yang terlihat di sini adalah sebuah spiritualitas transformatif yang nampak dari pribadi yang agung dan mulia dalam wujud daging yaitu kemanusiaan Yesus.

Spiritualitas transformatif adalah jiwa yang tumbuh untuk melakukan perubahan demi terwujudnya kehidupan yang dipenuhi oleh kasih, keadilan dan jaminan akan kepastian hidup dan ini adalah ciri-ciri dari kehadiran Kerajaan Allah melalui kehadiran Yesus Kristus di tengah-tengah manusia.

Paul Rader, yang menjabat sebagai Pemimpin Bala Keselamatan sedunia tahun 1994-1999 mengatakan: *Sociologists speak of 'social location' as descriptive of how we understand our own and others' identity and place in society on the basis of gender, race, language, status, education, wealth and the like. Social location determines opportunity, potential, acceptance, relationship. By God's mercy and abounding grace, we have been given a new 'spiritual location'. It has opened to us a whole new world of opportunity, of potential, of acceptance and security and transforming relationship within community.*⁷ Bila para sosiolog berbicara tentang lokasi sosial maka komunitas inkarnasi memiliki lokasi spiritual demikian penekanan Rader, yang oleh anugerah Allah memiliki potensi, kesempatan dan penerimaan yang lebih luas untuk melaksanakan transformasi dalam masyarakat. Lokasi spiritual menjadi mungkin karena tanda kehadiran kerajaan Allah yang mencirikan spiritualitas transformatif menjadi bagian dari karakter komunitas inkarnasi. Dengan demikian maka pintu-pintu kesempatan terbuka luas bagi terlaksananya transformasi. Eksistensi komunitas inkarnasi di tengah-tengah masyarakat sebagai penghubung dan pemulih dari keterpisahan dan perpecahan dan diwujudkan dalam berbagai bentuk kerja sesuai dengan kondisi yang ada.

Bagaimana jiwa spiritualitas transformatif di aplikasikan dalam konteks di mana kita tinggal dan hidup ? Julianus Mojau melihat bahwa spiritualitas transformatif dalam konteks Indonesia adalah gereja-gereja dan umat Kristen di Indonesia dapat menjadi “tanda profetik” di mana kehadiran Allah dialami sebagai Allah yang membebaskan dan membela keadilan dan kebenaran dalam konteks aspirasi untuk pembebasan dan perjuangan bagi kehidupan yang lebih adil, benar, dan manusiawi. Gereja dipanggil untuk menjadi bentara Kerajaan Allah dalam konteks kekuatan-kekuatan masyarakat yang dominan yang telah menciptakan struktur-struktur yang dapat menyeret mereka yang miskin, lemah dan tersisih tetap miskin dan tak berdaya

⁷ Geoff Webb, Edit. *Mission Mandates McPherson Lectures 2008-2011*, (Melbourne: The Salvation Army Australia Southern Territory, 2011), 13

sehingga terancam mengalami proses dehumanisasi secara sistematis karena tidak mempunyai pendamping dalam masyarakat.⁸ Pernyataan Mojau ini di dasarkan pada apa yang dilakukan oleh Yesus melalui misi inkarnasi-Nya dan realita dari eksistensi gereja dewasa ini. Gereja yang adalah komunitas inkarnasi di panggil untuk memiliki kepedulian terhadap apa yang sedang terjadi di masyarakat. Hal ini di dasarkan pada realita yang terlihat bahwa gereja cenderung mengisolasi diri dengan kegiatan-kegiatan internal tanpa memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Upacara-upacara gerejawi tidak lagi menjadi sumber inspirasi spiritual yang transformatif. Tanda profetik yang merupakan ciri dari spiritualitas transformatif harus menjadi ciri dari komunitas inkarnasi tanpa harus kehilangan identitasnya. Gereja menjadi gereja hanya jika menanggapi panggilan Allah untuk bermisi, dan bermisi berarti terus menerus berubah manakala Injil menjumpai konteks yang beraneka ragam lagi baru. Namun perubahan itu tidak terjadi secara sewenang-wenang, sebaliknya, selalu ada konstanta tertentu yang, walaupun bisa saja berbeda dalam kandungannya, selalu hadir sebagai semacam bingkai kerja olehnya gereja menemukan jati dirinya dari amanat Injil di tempa.⁹ Gereja yang sejati adalah gereja yang selalu peka terhadap suara panggilan Allah untuk melaksanakan misi dalam berbagai konteks. Ia tetap mengemban misi saat radikalisme tumbuh di berbagai tempat dengan membangun hubungan antar kelompok dan pemerintah guna menekan tindakan-tindakan radikal yang mengancam hidup setiap orang. Ia mempersatukan saat berbagai kepentingan memecah belah masyarakat, ia peduli dengan tindakan dehumanisme yang menyebabkan ketidakadilan hidup, ketertindasan, dengan membawa pembebasan dan menjadikan mereka sebagai masyarakat yang dibebaskan. Komunitas ini dalam melaksanakan misinya tidak hanya berfokus pada apa yang sedang dikerjakan pada hari ini tetapi jauh memandang ke depan untuk mewujudkan bahwa apa yang dikerjakan hari ini adalah bagian dari penggenapan janji Allah di masa mendatang.

⁸ Julianus Mojau. *Meniadakan atau Merangkul? Pergulatan Teologis Protestan Dengan Islam Politik di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012),392

⁹ Stephen B Bevans & Roger P. Schroeder. *Terus Berubah - Tetap Setia, Dasar, Pola, Konteks Misi* (Maumere: Ledalero, 2006), 120

Komunitas Inkarnasi yang menjangkau Transformasi Relegius-politis-sosial.

Di tengah-tengah keprihatinan atas apa yang sedang terjadi di negara yang kita cintai, transformasi harus menembus batasan religius-politis dan sosial. Bukankah apa yang sedang terjadi bahwa tatanan religius digunakan dan dijadikan ranah politik demi kepentingan kelompok tertentu yang berakibat pada permasalahan sosial? Kenyataan yang ada bahwa tidak semua kelompok agama adalah radikal sebab masih banyak yang toleran dan memandang sesamanya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia. Di tengah-tengah keprihatinan tersebut Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menyatakan: Saat nasionalisme meluntur, anak negeri terpecah dalam kelompok konservatif, liberal hingga kalangan permisif. Di sini mulai terjadi perubahan karakter. Anak bangsa yang toleran mendadak bertindak intoleran, kesantunan tertutup aksi kekerasan. Keramahan berganti rupa menjadi keserakahan. Tak pelak konflik terjadi di mana-mana . . . kesalehan individu harus pula mewujudkan dalam kesalehan sosial. Tentu tidak mudah, tetapi tak mustahil. Mari manfaatkan media sosial untuk sesuatu yang positif. Demikian nukilan pidato menteri agama.¹⁰ Apa yang dipaparkan dalam pernyataan tersebut mewakili kondisi kehidupan religius, politik dan sosial. Sebagai pemimpin dari semua agama, Lukman Hakim Saifuddin melihat bahwa ancaman sedang diperhadapkan kepada bangsa yang dikenal sangat religius ini.

Mewakili kondisi kehidupan religius sebab tindakan-tindakan intoleran dilegitimasi dengan mengatas namakan agama untuk mencapai tujuan kelompok tertentu namun sangat disayangkan tindakan tersebut memunculkan permasalahan sosial yang baru. Tetapi masih ada harapan yang menyejukan dari nukilan menteri agama tersebut yaitu kesalehan individu harus diwujudkan dalam kehidupan sosial. Seperti apakah kesalehan individu diwujudkan dalam kehidupan sosial dalam konteks Indonesia? Komunitas inkarnasi adalah komunitas yang tidak menganggap bahwa kekudusan yang merupakan anugerah dari Allah menjadi milik kelompoknya melainkan kekudusan itu harus berdampak pada kehidupan bermasyarakat. Kekudusan itu justru teruji dalam berbagai konteks hidup sebab kekudusan berkaitan dengan dimensi hubungan, baik dalam skala kecil maupun luas, kekudusan juga berkaitan dengan

¹⁰ Lukman Hakim Saifuddin. *Indonesia Tak Beranjak, Model Keberagaman Harus Lebih Dewasa*, Kompas 11 Nopember 2016, 12

dimensi kepedulian. Dengan demikian maka kekudusan personal dapat memengaruhi kehidupan masyarakat tatkala pribadi-pribadi yang hidup suci menunjukkan kesantunan hidup dalam bersosialisasi dengan masyarakat, komunitas yang menggunakan media sosial sebagai sarana pemberitaan anugerah. Di mana tidak ada kedamaian di situ akan tumbuh perdamaian, di mana kegelapan menguasai hidup di situ akan hadir terang Kristus, yang rusak dibetulkan, yang sakit dipulihkan, yang salah diampuni, yang terikat dibebaskan. Itulah berita anugerah itu.

Perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati yang di catat oleh Lukas 10:25-37 mengungkapkan akan adanya bahaya kemampunan kehidupan religius. Kemampunan religius yang berakibat pada hilangnya respon terhadap permasalahan sosial. Orang Lewi dan Imam dalam perumpamaan tersebut mewakili kehidupan religius yang mapan. Orang Lewi adalah orang-orang yang dikhususkan untuk tugas keimaman sementara imam adalah pelayan-pelayan di Bait Allah. Kekhususan yang dimiliki membatasi diri untuk berbuat sesuatu bagi masyarakat. Seharusnya kekhususan yang dimiliki dijadikan spirit untuk melayani masyarakat yang lebih luas. Yesus menunjuk orang Samaria sebagai jawaban atas persoalan yang sedang di hadapi. Orang Samaria itu tidak hanya menolong orang yang dirampok dengan tindakan yang bersifat sementara dan darurat, tetapi kepada tindakan yang berkelanjutan yaitu dengan membawa orang tersebut ke tempat penginapan, membayar tempat penginapan bahkan bertanggung jawab atas seluruh pembiayaan yang harus dikeluarkan. Terhadap tindakan orang Samaria ini, Pakar Etika Kristen, Glen H. Stassen dan David P. Gushee mengatakan: panggilan kepada perbuatan yang membebaskan menjadi lebih jelas lagi melalui kontras yang eksplisit dengan imam dan orang Lewi itu. Orang yang terluka itu menjadi ujian bagi agama yang autentik. . .perumpamaan itu mengungkapkan setiap agama yang mempunyai keranjingan untuk kredo tetapi dingin dan tidak melakukan apa-apa, yang ketat dalam ortodoksi tetapi kendor dalam ortopraksi.¹¹

Ada dua hal penting yang terlihat dari pernyataan Menteri Agama mewakili kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia saat ini dan perumpamaan orang Samaria yang murah hati yaitu: melegitimasi tindakan intoleran dan kekerasan dengan mengatas namakan agama dan keautentikan agama dinyatakan hanya sebatas kredo. Kondisi ini harus dirubah dan komunitas

¹¹ Glen H Stassen, David P. Gushee, *Etika Kerajaan, Mengikut Yesus Dalam Konteks Masa Kini* (Surabaya: Momentum, 2008), 434

inkarnasi dipanggil untuk berbuat sesuatu. Agama membawa suara perdamaian sebab tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan. Keautentikan dari suatu agama terlihat dalam tindakan dari para pengikutnya. Keautentikan tidak hanya dibatasi oleh kredo, walaupun kredo penting untuk melihat identitas diri tetapi keautentikan suatu agama justru terlihat manakala karakter hidup merefleksikan apa yang diimani. Dan teologi sebagaimana yang menjadi pegangan hidup harus menjadi jawaban atas berbagai permasalahan yang timbul. Di sinilah terungkap kehidupan religius-sosial yang membutuhkan pembaharuan.

Dari segi yang bagaimanakah masalah religius-politis perlu di jangkau? Percakapan Yesus dengan perempuan Samaria di sumur Yakub sebagaimana yang di catat dalam Yohanes 4:1-42 menjadi jawaban atas masalah pertanyaan tersebut. Spiritualitas keagamaan Yahudi di bangun dengan sebuah pemahaman bahwa di luar Yahudi tidak ada keselamatan. Akibat dari doktrin tersebut keturunan dari hasil kawin campur (Samaria) dijadikan masyarakat kelas dua dan tidak berhak atas hak-hak istimewa yang diberikan kepada bangsa pilihan. Pemahaman ini tidak hanya berkaitan dengan masalah religius tetapi sudah pada masalah politis. Tindakan menempatkan orang Samaria di luar komunitas Yahudi membuktikan bahwa masalah agama memiliki dampak pada masalah politik. Bukankah pengalaman seperti ini juga terjadi dalam gereja. Gereja yang bermisi adalah gereja yang berani menanggalkan segala kepentingan dan menempatkan kepentingan Allah di atas segala-galanya.

Apa yang perlu dikerjakan guna menyingkapi kondisi yang seperti ini? Kehadiran komunitas inkarnasi di tengah-tengah masyarakat adalah membawa tatanan baru untuk kehidupan yang berkeadilan, memberi harapan dan kepastian bahwa siapapun akan diterima dan mengalami sukacita karena kasih karunia yang diberikan. Komunitas inkarnasi dipanggil untuk mewujudkan suatu kehidupan di masyarakat yang dipenuhi oleh damai sejahtera Allah. Membuka pintu-pintu harapan bagi mereka yang tidak memiliki kesempatan dan bersuara bagi mereka yang tidak dapat memperjuangkan hak-haknya. Gereja ada dan hadir di tengah masyarakat adalah untuk semua kelompok. Ia menjangkau yang tak terjangkau dan menempatkan semua insan sama di hadapan Allah.

Kesimpulan

Perubahan adalah sesuatu yang tidak dapat dibendung dan berdampak pada seluruh sendi kehidupan. Perubahan yang terjadi secara global tetapi memiliki pengaruh terhadap dunia lokal. Di tengah-tengah perubahan yang terjadi Allah tetap memanggil umat-Nya untuk mengemban misi yang telah dimandatkan. Komunitas inkarnasi yang adalah gereja, melanjutkan misi keselamatan jiwa ini dengan memaknai panggilan sebagai *Missio Dei* atau misi Allah. Salah satu tugas misi adalah melakukan transformasi dan komunitas inkarnasi memaknai bahwa misi transformasi bersifat inklusif sebab dilandaskan pada misi Allah yang menjangkau semua orang.

Transformasi yang dilakukan merupakan bentuk dari komunitas inkarnasi yang berpartisipasi dalam anugerah Allah karena di dalamnya ada performa manusia. Berpartisipasi aktif dalam memberitakan anugerah Allah melalui tindakan yang diwujudkan melalui kehidupan yang berkeadilan. Komunitas inkarnasi memiliki jiwa spiritualitas transformatif yaitu masuk dalam berbagai konteks hidup dan di sanalah perubahan demi perubahan dilakukan. Hal ini menjadi sangat mungkin sebab lokasi spiritual yang telah dianugerahkan memiliki potensi, kesempatan dan penerimaan yang lebih luas untuk misi ini. Jiwa spiritual transformatif yang ada pada komunitas inkarnasi merupakan ciri dari kehadiran Kerajaan Allah yang menghubungkan dan memulihkan keterpisahan yang terjadi di masyarakat dengan menghadirkan dunia baru bagi suatu kehidupan.

Komunitas inkarnasi yang menjangkau transformasi religius, politis dan sosial adalah transformasi yang membawa tatanan baru untuk kehidupan yang berkeadilan. Ketika struktur masyarakat terbangun hanya untuk kepentingan yang bersifat religius tanpa peduli dengan permasalahan sosial maka komunitas inkarnasi melalui kerja transformasi memberi harapan dan kepastian bahwa siapapun diterima dan mendapatkan kesempatan yang sama tanpa ada pengkotak-kotakan, golongan atau kelas. Semua dapat diwujudkan saat komunitas inkarnasi menjadikan kepentingan Kristus di atas segala kepentingan.

Kepustakaan

Kamus

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka, 1996

Buku-buku

Bevans Stephen B & Schroeder Roger P. *Terus Berubah- Tetap Setia, Dasar, Pola, Konteks Misi*. Maumere: Ledalero, 2006

Mojau Julianus. *Meniadakan atau Merangkul? Pergulatan Teologis Protestan Dengan Islam Politik di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012

Stassen Glen H & David P. Gushee. *Etika Kerajaan, Mengikut Yesus Dalam Konteks Masa Kini*. Surabaya: Momentum, 2008

The Salvation Army. *The Salvation Army Handbook of Doctrine*. London: International Headquarters, 2010

_____. *Servant Together, Salvationist Perspective on Ministry*. London: International Headquarters, 2008

Webb Geof. *Mission Mandates McPherson Lectures 2008-20011*. Melbourne: The Salvation Army Australia Southern Territory, 2011.

Saifuddin Lukman H. *Indonesia Tak Beranjak, Model Keberagaman Harus Lebid Dewasa*, Kompas, 11 Nopember 2016.

Krejcir Richard J. *The Incarnational Church*. Tersedia di

<http://www.churchleadership.org/apps/articles/?articleid=51836&columnid=4544>.

